

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 KOPERASI

2.1.1 Definisi Koperasi

Pengertian koperasi menurut pasal 1 Undang-Undang No.25 Tahun 1992 tentang perkoperasian : " Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat berdasarkan atas asas kekeluargaan". Menurut pasal 3 Undang-Undang No. 25 Tahun 1992, "Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945".

Feryanto (2002:107) mendefinisikan koperasi sebagai suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum, yang memberikan kebebasan kepada anggota untuk masuk dan keluar, dengan bekerja samasama kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan jasmani para anggotanya. Sehingga koperasi memungkinkan beberapa orang atau badan dengan jalan bekerja sama atas dasar sukarela menyelenggarakan suatu pekerjaan untuk memperbaiki kehidupan anggota-anggotanya.

Ada beberapa karakteristik pada usaha koperasi yaitu sebagai berikut:

1. Keanggotaan bersifat sukarela.
2. Persamaan hak antar anggota.
3. Partisipasi anggota dalam tatalaksana dan usaha koperasi.
4. Keseimbangan antara hasil usaha yang diperoleh anggota koperasi dengan kontribusi anggota terhadap koperasi.
5. Koperasi merupakan bagian tak terpisahkan dari perjuangan membangun sistem perekonomian sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan.

2.1.2 Pembentukan dan penggolongan Koperasi

Dasar-dasar pendirian koperasi Indonesia menurut Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 Ayat (1) beserta penjelasannya, Undang-Undang (UU) RI No.79 tahun 1958, Undang-Undang RI No. 14 tahun 1965 dan Undang-Undang No.12 tahun 1967 serta peraturan koperasi yang bersifat khusus antara lain Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), Keputusan rapat anggota dan rapat pengurus.

Penggolongan koperasi adalah pengelompokan koperasi ke dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu. Jenis koperasi sangat beragam tergantung dari latar belakang dan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan keragaman latar belakang dan tujuan tersebut penggolongan koperasi dapat dilakukan berdasarkan berbagai pendekatan. Pasal 16 UU No 25 tahun 1992 menjelaskan bahwa jenis koperasi didasarkan pada kesamaan dan kepentingan ekonomi anggotanya. Dalam penjelasan pasal tersebut diuraikan jenis

koperasi adalah koperasi Simpan Pinjam, Koperasi Konsumen, Koperasi Produsen, Koperasi Pemasaran, dan Koperasi Jasa.

Dilihat dari berbagai pendekatan, jenis koperasi dapat dibedakan berdasarkan bidang usaha, jenis anggota, jenis anggota, jenis komoditi, dan daerah kerja.

1. Berdasarkan bidang usahanya penggolongan koperasi berdasarkan bidang usahanya mencerminkan jenis jasa yang ditawarkan koperasi kepada pelanggannya yaitu sebagai berikut:
 - a. Koperasi produksi yaitu koperasi yang kegiatan utamanya memroses bahanbaku menjadi barang jadi atau setengah jadi barang.
 - b. Koperasi konsumsi yaitu koperasi yang berusaha dalam penyediaan barang-barang konsumsi yang dibutuhkan anggotanya.
 - c. Koperasi pemasaran yaitu koperasi yang dibentuk untuk membantu anggota dalam memasarkan barang-barang yang mereka hasilkan.
 - d. Koperasi simpan pinjam yaitu koperasi yang bergerak dalam penghimpunan simpanan dari anggota kemudian meminjamkannya kembali kepada anggota yang membutuhkan.
2. Berdasarkan jenis komoditinya penggolongan ini didasarkan pada jenis barang dan jasa yang menjadi obyek usaha koperasi sebagai berikut:
 - a. Koperasi pertambangan yaitu koperasi yang melakukan usaha dengan menggali atau memanfaatkan sumber-sumber alam secara langsung tanpa atau dengan sedikit mengubah bentuk dan sifat sumber-sumber alam tersebut.

- b. Koperasi pertanian yaitu koperasi yang melakukan usaha dengan komoditi pertanian tertentu.
 - c. Koperasi peternakan yaitu koperasi yang usahanya berhubungan dengan komoditi peternakan tertentu.
 - d. Koperasi industri dan kerajinan yaitu koperasi yang melakukan usaha dalam bidang industri atau kerajinan tertentu.
 - e. Koperasi jasa yaitu koperasi mengkhususkan kegiatannya dalam memproduksi dan memasarkan kegiatan jasa tertentu.
3. Penggolongan koperasi berdasarkan jenis anggota hanya terjadi di Indonesia. Dengan dikelompokkannya koperasi ini secara tidak langsung terjadi diskriminasi dalam penerimaan anggota. Koperasi berdasarkan jenis anggota sebenarnya tidak dapat dikategorikan sebagai koperasi dalam arti sebenarnya tetapi lebih tepat disebut sebagai konsentrasi atau persekutuan majikan (Hendar, 2010: 81). Berdasarkan anggotanya koperasi dapat dikelompokkan sebagai berikut:
- a. Koperasi Karyawan (Kopkar)
 - b. Koperasi Pedagang Pasar (Koppas)
 - c. Koperasi Angkatan Darat (Primkopad)
 - d. Koperasi Mahasiswa (Kopma)
 - e. Koperasi Pondok Pesantren (Koppontren)
 - f. Koperasi Peranserta Wanita (Koperwan)
 - g. Koperasi Pramuka (Kopram)
 - h. Koperasi Pegawai Negeri (KPN)

4. Berdasarkan daerah kerjanya yang dimaksud dengan daerah kerja adalah luas sempitnya wilayah yang dijangkau oleh suatu badan usaha koperasi dalam melayani kepentingan anggotanya atau dalam melayani masyarakat. Penggolongannya adalah sebagai berikut:
- a. Koperasi primer yaitu koperasi yang beranggotakan orang-orang yang biasanya didirikan pada lingkup kesatuan wilayah tertentu.
 - b. Koperasi sekunder atau pusat koperasi yaitu koperasi yang beranggotakan koperasi-koperasi primer
 - c. Koperasi tersier atau induk koperasi yang beranggotakan koperasi-koperasi sekunder dan berkedudukan di ibukota negara.

2.2 KAS

2.2.1 Pengertian Kas

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 33, kas adalah mata uang kertas dan logam, baik rupiah maupun valuta asing yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah. Munawir (2001:14) mengemukakan “Kas adalah uang tunai yang dapat dipergunakan untuk membiayai operasi perusahaan”. Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

Menurut Arif (2005: 61) mengemukakan bahwa, ”Kas dapat diartikan sebagai nilai uang kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan

finansial, yang mempunyai sifat paling tinggi tingkat likuiditasnya”. Sedangkan Zaki Baridwan (2004:83) berpendapat bahwa “Kas merupakan alat pertukaran dan juga digunakan sebagai ukuran dalam akuntansi”. Termasuk dalam kas menurut pengertian akuntansi adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan utang dan dapat diterima sebagai suatu setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya, juga simpanan dalam bank yang sewaktu-waktu dapat diambil. Kas merupakan aktiva yang paling lancar di dalam neraca, dalam arti paling sering berubah.

Kas adalah aktiva yang tidak produktif, oleh karena itu harus dijaga supaya jumlah kas tidak terlalu besar. Daya beli uang bisa berubah-ubah mungkin naik atau turun tetapi kenaikan atau penurunan daya beli ini tidak akan mengakibatkan penilaian kembali terhadap kas.

2.2.2 Ciri-ciri Kas

Suad (2000: 8) menyatakan, “Ciri-ciri kas adalah dapat digunakan segera sebesar nilai nominalnya sehingga yang tidak dapat digunakan segera sebagai alat pembayaran dan tidak sesuai dengan nilai nominalnya tidak dapat digolongkan sebagai kas”. Kas mempunyai sifat aktif namun tidak produktif dan kas khususnya uang tunai tidak mempunyai identitas kepemilikan dan mempunyai sifat mudah untuk dipindahtangankan.

Agar kas yang dimiliki perusahaan produktif dan akhirnya menghasilkan pendapatan, maka hendaknya kas jangan dibiarkan menganggur. Untuk itu, manajemen perlu merancang jumlah kas dalam perusahaan yang ideal dengan mempertimbangkan unsur produktivitas dan rentabilitas dari kas itu sendiri.

Namun harus disadari bahwa perusahaan pun perlu memiliki kas ditangan sejumlah tertentu untuk menjaga likuiditas perusahaan, yaitu untuk menyelesaikan kewajiban-kewajiban perusahaan dalam jangka pendek. Dengan demikian, perusahaan harus menjaga keseimbangan persediaan kas, yaitu menentukan besarnya kas ditangan di dalam perusahaan yang dapat menjamin posisi likuiditas perusahaan, sekaligus juga memperhatikan unsur produktivitas dan rentabilitas.

2.2.3 Aliran Kas dalam Perusahaan

Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Dalam setiap entitas usaha, kas merupakan komponen utama aktiva lancar. Kas digunakan untuk membiayai pembelanjaan kontinyu maupun incidental serta investasi pada aktiva tetap. Hal ini berarti terjadi aliran kas keluar (cash outflow). Disamping terjadi aliran kas keluar juga terjadi aliran kas masuk baik yang bersifat kontinyu maupun incidental. Aliran kas masuk dan aliran kas keluar inilah yang mempengaruhi besar kecilnya kas yang tersedia pada suatu entitas tersebut. Kelebihan dari aliran kas masuk terhadap aliran kas keluar merupakan saldo kas yang akan tertahan di dalam perusahaan. Besarnya saldo kas ini akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu karena berbagai faktor. Besarnya saldo kas yang ada dalam perusahaan akan meningkat apabila aliran masuk kas yang berasal dari penjualan tunai dan piutang yang terkumpul lebih besar daripada aliran kas keluar.

Apabila aliran kas masuk lebih besar daripada aliran kas keluar maka kas yang tersedia pada perusahaan akan menjadi besar atau terjadi overinvestment dalam kas. Besarnya kas ini akan menaikkan tingkat likuiditas pada perusahaan.

Meskipun demikian perusahaan akan mengalami kerugian karena makin besar uang yang menganggur dalam perusahaan sehingga tingkat profitabilitas perusahaan akan menurun. Demikian pula sebaliknya apabila aliran kas masuk lebih kecil daripada aliran kas keluar yang disebabkan oleh perusahaan yang hanya mengejar profitabilitas saja, maka kas yang tersedia dalam perusahaan akan menjadi kecil atau terjadi underinvestment pada kas. Tindakan demikian ini akan menempatkan perusahaan dalam keadaan illikuid apabila sewaktuwaktu terjadi tagihan utang.

2.2.4 Pengukuran Rasio Kas

Kas merupakan komponen modal kerja yang mengalami perputaran dengan periode perputaran yang relatif pendek. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Dikatakan sebagai ukuran efisiensi karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan.

Pengukuran rasio kas terhadap kewajiban lancar berdasarkan Kepmeneg Koperasi dan UKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 ditetapkan sebagai berikut:

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Tabel 2.1
STANDAR PERHITUNGAN RASIO KAS TERHADAP KEWAJIBAN
LANCAR

Rasio Kas (%)	Nilai	Bobot(%)	Skor
≤ 10	25	10	2,5
$10 < x \leq 15$	100	10	10
$15 < x \leq 20$	50	10	5
> 20	25	10	2,5

Sumber: Kepmenneq Koperasi dan UKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009

Kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Semakin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditas perusahaan dan perputaran kas yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kas terlalu kecil dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar. Hal ini justru berakibat pada kesulitan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban finansialnya. Sebaliknya jika perputaran kas rendah maka bisa menyebabkan kas terlalu besar dan laba yang diperoleh relatif kecil pula. Besarnya perputaran kas sesuai dengan standar pada koperasi (Kepmenneq Koperasi dan UKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009) sebesar 35 kali.

2.3 PIUTANG

2.3.1 Pengertian Piutang

Kebanyakan perusahaan menjual hasil produksinya dengan cara kredit dalam usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan volume penjualannya. Piutang merupakan aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul akibat dilaksanakannya penjualan kredit dan akan berubah menjadi kas pada hari jatuh

temponya. Menurut Sarwoko dan Abdul Halim (2000: 119), “Piutang adalah aktiva yang menunjukkan jumlah tagihan yang dimiliki oleh perusahaan sebagai hasil dari penjualan barang dan atau jasa di dalam kegiatan usahanya”.

Piutang dagang menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam kegiatan perusahaan yang normal, biasanya piutang dagang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, sehingga dikelompokkan dalam aktiva lancar. Termasuk dalam piutang hanya tagihan-tagihan yang akan dilunasi dengan uang, oleh karena itu pengiriman barang untuk dititipkan tidak dicatat sebagai piutang sampai saat dimana barang-barang tadi sudah dijual. Piutang yang timbul bukan dari penjualan barang-barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan tidak termasuk dalam kelompok piutang dagang tetapi dikelompokkan tersendiri dengan judul piutang bukan dagang. Politik penjualan kredit dilakukan oleh perusahaan dalam rangka merangsang minat para pelanggan.

Politik ini merupakan kesengajaan perusahaan untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan dan pada hari jatuhnya terjadi aliran kas masuk yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Sehingga bisa dikatakan bahwa manajemen piutang menyangkut masalah pengendalian jumlah piutang, pengendalian pemberian dan pengumpulan piutang dan evaluasi terhadap politik kredit yang dijalankan perusahaan.

2.3.2 Macam-Macam Piutang

Piutang merupakan klaim uang pada perusahaan maupun individu. Klaim tersebut biasanya didapatkan dari penjualan barang atau jasa ataupun dari peminjaman uang. Charles T. Horngren et al (2002: 402) mengemukakan bahwa "Ada dua jenis piutang yaitu piutang dagang dan wesel tagih". Piutang dagang perusahaan adalah jumlah yang terhutang dari pelanggan. Piutang ini termasuk dalam kategori aktiva lancar. Piutang dagang harus dibedakan dari harta perusahaan yang lain, karena piutang dagang timbul dari kegiatan penjualan yang memang menjadi usaha pokok perusahaan. Tambahan lagi, piutang dagang harus dapat ditagih sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan perusahaan.

Menurut Zaki Baridwan (2004:124), piutang dapat timbul dari berbagai macam sumber, tetapi jumlah yang terbesar biasanya timbul dari penjualan barang atau jasa. Piutang-piutang yang dimiliki perusahaan dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu piutang yang tidak didukung dengan janji tertulis disebut piutang, dan piutang-piutang yang didukung dengan janji tertulis disebut piutang wesel. Piutang diklasifikasikan lagi dalam beberapa judul yaitu piutang dagang, piutang bukan dagang, dan piutang penghasilan. Terkadang piutang bukan dagang dan piutang penghasilan digabung menjadi satu dan dinamakan piutang lain-lain.

Wesel tagih merupakan piutang dagang dalam bentuk yang lebih formal. Orang yang berpiutang akan membuat suatu perjanjian tertulis, bahwa akan membayarkan sejumlah uang tertentu kepada kreditur pada saat yang telah ditetapkan. Biasanya jangka waktu dari wesel tagih ini tidak lebih dari enampuluh hari. Terkadang wesel tagih juga mengharuskan debitur untuk memberikan suatu

jaminan tertentu terhadap hutang yang dimilikinya. Apabila dikemudian hari, debitur tersebut tidak dapat membayar hutangnya maka kreditur berhak untuk mengklaim harta debitur yang dijadikan jaminan tersebut.

Piutang lain-lain terdiri dari bermacam ragam, biasanya merupakan pinjaman yang diberikan kepada pegawai ataupun cabang dari perusahaan. Biasanya piutang ini bersifat jangka panjang, tetapi piutang tersebut dapat dikategorikan sebagai aktiva lancar apabila piutang tersebut akan jatuh tempo dalam waktu satu atau kurang dari satu tahun.

2.3.3 Perputaran Piutang

Perputaran piutang adalah kemampuan dana yang diinvestasikan dalam piutang, berputar dalam suatu periode tertentu. Piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung pada syarat pembayarannya. Makin lunak syarat pembayarannya berarti makin lama modal terikat pada piutang, yang berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah. Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain cepatnya piutang dilunasi oleh debitur. Menurut Suad Husnan (1997: 566) perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

Pengukuran rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima berdasarkan ketentuan Kepmenneg Koperasi dan UKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 ditetapkan sebagai berikut:

$$\text{Rasio pinjaman yang diberikan} = \frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Tabel 2.2
STANDAR PERHITUNGAN RASIO PINJAMAN YANG DIBERIKAN
TERHADAP DANA YANG DITERIMA

Rasio Pinjaman (%)	Nilai	Bobot(%)	Skor
< 60	25	5	1,25
$60 \leq x < 70$	50	5	2,25
$70 \leq x < 80$	75	5	3,75
$80 \leq x < 90$	100	5	5

Sumber: Kepmenneg Koperasi dan UKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009

Makin tinggi tingkat perputaran piutang maka makin cepat pula piutang menjadi kas yang berarti modal kerja yang ditanam dalam perusahaan makin rendah. Selain itu cepatnya piutang menjadi kas berarti kas akan dapat digunakan kembali serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan. Sebaliknya tingkat perputaran yang rendah maka makin rendah pula piutang menjadi kas dan akan terjadi over investment dalam piutang. Besarnya 19 perputaran piutang sesuai dengan standar pada koperasi (Kepmenneg Koperasi dan UKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009) sebesar 4 kali.

2.4 RENTABILITAS

2.4.1 Pengertian Rentabilitas

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Pada umumnya rentabilitas dapat dirumuskan :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Menurut Revrisond Baswir (1997: 173) "Rentabilitas adalah kemampuan dalam menghasilkan keuntungan, baik dengan menggunakan data eksternal maupun dengan menggunakan data internal". Dari kedua pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dinyatakan dalam persentase.

2.4.2 Macam-macam Rentabilitas

Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Oleh karena pengertian rentabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Modal yang diperhitungkan untuk menghitung

rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja di dalam perusahaan (operating capital/assets).

Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan, yaitu yang disebut laba usaha (net operating income). Dengan demikian maka yang diperoleh dari usaha-usaha di luar perusahaan atau dari efek (misalnya dividen, coupon dan lain-lain) tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

Tingkat rentabilitas ekonomi dapat dipertinggi dengan mengetahui faktor-faktor yang menentukan tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi. Tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu profit margin dan turnover of operating assets (tingkat perputaran aktiva usaha). Profit margin adalah perbandingan antara “net operating income” atau laba usaha dengan “net sales” atau penjualan bersih yang dinyatakan dengan persentase.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{laba usaha}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Tingkat perputaran aktiva usaha adalah kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu. Turnover tersebut dapat ditentukan dengan membagi penjualan bersih dengan modal usaha.

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal usaha}} \times 100\%$$

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan. Sedangkan operating assets turnover dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat pada

kecepatan perputaran perputaran operating assets dalam suatu periode tertentu. Hasil akhir dari percampuran kedua efisiensi profit margin dan operating assets turnover menentukan tinggi rendahnya earning power. Oleh karena itu makin tinggi tingkat profit margin atau operating assets turnover, masing-masing atau keduanya akan mengakibatkan naiknya earning power. Hubungan antara profit margin dan operating assets turnover dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Rentabilitas} &= \text{Profit margin} \times \text{Operating assets turnover} \\
 &= \frac{\text{laba usaha}{\text{penjualan bersih}} \times \frac{\text{penjualan bersih}{\text{modal usaha}} \\
 &= \frac{\text{laba usaha}}{\text{modal usaha}}
 \end{aligned}$$

Rentabilitas modal sendiri atau sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau income tax (EAT = Earning After Tax). Pengukuran rasio rentabilitas modal sendiri berdasarkan ketentuan Kepmenneq Koperasi dan UKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 ditetapkan sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas modal sendiri} = \frac{\text{Laba Usaha (SHU)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Modal Sendiri

Tabel 2.3

STANDAR PERHITUNGAN RASIO PINJAMAN YANG DIBERIKAN
TERHADAP DANA YANG DITERIMA

Rasio Rentabilitas Ekuitas (%)	Nilai	Bobot(%)	Skor
< 3	25	3	0,25
$3 \leq x < 4$	50	3	1,50
$4 \leq x < 5$	75	3	2,25
≥ 5	100	3	3,00

Sumber: Kepmenneq Koperasi dan UKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009

2.5 Hubungan Modal Kerja Dengan Rentabilitas

Modal kerja merupakan bagian modal secara keseluruhan dalam perusahaan. Modal kerja beserta elemen-elemennya yaitu kas dan piutang perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi kelancaran dan kelangsungan hidup perusahaan. Keseimbangan kebutuhan perusahaan akan modal kerja perlu diperhitungkan dan penetapan besarnya modal kerja berkaitan erat dengan keuntungan yang akan dicapai. Kerugian akibat dana yang menganggur terjadi jika modal kerja yang tersedia lebih besar dari kebutuhan, keuntungan akan kecil jika modal tidak dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan. Jadi perusahaan akan mampu menjalankan kegiatan perusahaan dengan baik apabila perusahaan mempunyai modal kerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan disertai dengan pengelolaan modal kerja secara efisien.

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Namun masalah rentabilitas pada perusahaan pada umumnya lebih penting daripada masalah laba. Karena laba yang besar bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja secara efisien. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan bukan hanya untuk memperbesar laba, tetapi lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya.

